

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Secara umum pendidikan merupakan proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk hidup dan melangsungkan kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, dimana bahwa setiap manusia berhak untuk mendapatkannya dan juga diharapkan dapat selalu berkembang di dalamnya. Lodge (Dewi, Suryana, & Hidayat, 2020) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Pendidikan adalah suatu proses belajar, dimana dari proses itu akan mendapatkan ilmu baru serta pengalaman baru.

Pendidikan tidak hanya penting bagi peserta didik normal tetapi penting pula bagi peserta didik yang terlahir dengan memiliki kekhususan. Hal ini tertulis di dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan/atau sosial. Di Indonesia, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan khusus disebut dengan sekolah luar biasa (SLB) dimana pada pendidikan ini, memberikan layanan

kepada anak-anak berkebutuhan khusus dan penyandang cacat (Diwanti & Abidin 2021).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi anak dengan disabilitas tertentu. Di Indonesia SLB dibagi sesuai dengan kekhususannya yaitu, SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita. Tunagrahita adalah sebutan bagi individu dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan (Tria, 2019).

Tunagrahita atau disabilitas intelektual merupakan istilah resmi yang digunakan di Indonesia untuk menyebut suatu keadaan yang terjadi pada individu dengan kemampuan intelektual yang mengalami gangguan karena tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata (Panzilion dkk. 2020). Siswa tunagrahita juga mengalami hambatan, kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor yang cenderung rendah, serta ketidakmampuan melakukan adaptasi kepada diri sendiri dan orang lain (Sanusi dkk. 2020). Berdasarkan tingkatannya, tunagrahita dibagi menjadi 4 kategori, yaitu : tunagrahita ringan (dengan IQ: 55-70), tunagrahita sedang (dengan IQ: 40 -55), tunagrahita berat (dengan IQ: 25-40), tunagrahita sangat berat (dengan IQ di bawah 25) (Desiningrum 2016).

Berdasarkan data yang diberikan oleh Sekolah Khusus Pelita Bunda, terdapat 8 orang siswa yang memiliki ketunaan tunagrahita. Berdasarkan tes IQ yang dilakukan pada tanggal 17 januari 2024 dengan menggunakan tes SPM, didapatkan hasil bahwa 8 orang siswa tersebut masuk dalam klasifikasi

tunagrahita ringan.

Siswa tunagrahita ringan atau mampu didik memiliki IQ 55-70. Kemampuan siswa tunagrahita ringan masih dapat dikembangkan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada siswa tunagrahita ringan antara lain : 1) membaca, menulis, dan berhitung , 2). Bina diri dan sosial , 3) kecakapan hidup (Atmaja, 2018). Kemampuan berhitung merupakan suatu hal yang sulit untuk dipahami oleh siswa tunagrahita karena memerlukan harmonisasi antara visual dan persepsi serta memahami simbol (Hestyarningsih dan Pratisti 2021).

Siswa tunagrahita sering mengalami kesulitan mental yang membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diterima dan mengikuti perintah dengan baik. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan akademik dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usianya seperti siswa normal. Akibatnya, dibandingkan dengan siswa normal lainnya, siswa tunagrahita membutuhkan lebih banyak perhatian. Agar tingkat perkembangan diri siswa dapat tercapai sesuai dengan keberadaannya, guru atau pembimbing harus membantu dan memberikan perhatian.

Hambatan intelektual pada siswa tunagrahita tentu sangat berpengaruh pada kemampuan akademiknya. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Sehubungan dengan kemampuannya yang rendah, siswa tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah perkembangan emosi.

Dalam pembelajarannya Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda, menggunakan kurikulum 2013. Adapun mata pelajaran yang diajarkan antara

lain Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKN, Bahasa Inggris, Olahraga dan Matematika.

Matematika adalah ilmu universal yang berpengaruh pada berbagai disiplin ilmu, mendorong pemikiran manusia, dan berkontribusi pada perkembangan teknologi kontemporer. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika harus diajarkan kepada semua siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Ini dilakukan untuk mengajarkan siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Mashuri, 2019).

Pembelajaran berhitung masuk ke dalam kategori pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika berfungsi untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama yang digunakan untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah dan kompetitif. Pembelajaran ini sangat penting pada kehidupan tidak terlerluput pada siswa tunagrahita (Depdiknas, 2006).

Agodini (Hestyaningsih & Pratisti, 2021) menyatakan bahwa kemampuan berhitung merupakan proses yang paling kompleks, dan dalam pembelajaran berhitung memerlukan harmonisasi visual dan persepsi, serta memahami simbol.

Menurut Hanifah & Julia (Safitri dkk, 2021) mengemukakan bahwa “kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya”. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian Susanto (Jannah, 2018) menyebutkan bahwa salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini ialah

memberikan bekal kemampuan berhitung.

Kemampuan berhitung bersifat universal serta dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan dasar dalam perkembangan teknologi modern dan dapat meningkatkan keterampilan melakukan penalaran dan keterampilan berpikir kritis (Sadidah & Wijaya, 2016).

Terdapat beberapa alasan tentang perlunya anak-anak belajar berhitung yang dikemukakan Cockroft (Purwaningsih & Mahmudah, 2018) memaparkan bahwa kemampuan berhitung perlu diajarkan kepada anak karena (1) selalu digunakan dalam kehidupan sehari - hari; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha pemecahan masalah yang menantang. Oleh karena itu, pelajaran berhitung sangat penting untuk dipelajari oleh semua anak, termasuk juga anak tunagrahita ringan.

Dalam pembelajaran pada siswa tunagrahita, materi yang disampaikan oleh guru pada umumnya sama dengan materi yang diberikan pada siswa normal, hanya saja materi yang diberikan akan disesuaikan dengan tahap kemampuan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita. Salah satu pembelajaran yang perlu diberikan adalah kemampuan dalam berhitung agar dapat dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan sehari- harinya. Kreteria siswa yang memiliki kemampuan berhitung ialah mereka yang mampu berhitung, mencocokkan bilangan dengan angka serta mampu berhitung lebih dari 10 (Jordan dkk, 2006).

Menurut Wijaya (2013), siswa tunagrahita banyak mengalami hambatan dalam kemampuan berhitung yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: a) membilang 1-30 secara berurutan ; b) mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian , dan pembagian ; c) memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sekolah Khusus Pelita Bunda dengan inisial L dan A (*personal communication, August 16, 2023*), mereka mengatakan bahwa peserta didiknya memiliki kemampuan berhitung yang berbeda, beberapa siswa sudah mampu dan lancar berhitung, namun ada juga yang masih mengalami kesulitan ketika berhitung, masih ada siswa yang belum mengenal angka lebih dari 30, masih ada siswa yang belum mampu berurutan ketika berhitung angka 1 – 30, dan masih ada siswa yang belum mampu menyelesaikan soal operasi hitung sederhana seperti penjumlahan, pengurangan dan perkalian secara mandiri. Selain itu siswa juga masih sering tidak fokus dan mudah teralihkannya perhatiannya ketika sedang berhitung.

Dalam penelitian ini jumlah siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda berjumlah 8 orang dari tingkat SD sampai SMA. Berdasarkan data yang diberikan oleh kepala sekolah terdapat 5 siswa tunagrahita ringan yang membutuhkan treatment untuk meningkatkan kemampuan berhitung, karena kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita ringan memiliki manfaat untuk aktifitas sehari-hari, misalnya pada saat membeli bahan makanan atau membeli perlengkapan, mengelola keuangan secara sederhana, membeli obat-obatan, menggunakan transportasi umum.

Hambatan mental dan kognitif pada siswa tunagrahita ringan yang menyebabkan mereka sulit untuk belajar berhitung matematika. Hal ini dibuktikan

dengan nilai kemampuan berhitung yang rendah dengan KKM yang ditetapkan sekolah mulai dari 56% untuk kategori baik, yang diberikan langsung oleh guru matematika.

Berdasarkan data yang diberikan oleh wali kelas Sekolah Khusus Pelita Bunda pada hasil rapot terdapat catatan dari wali kelas mengenai perlunya peningkatan kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita ringan. Dari nilai rapot terdapat 5 orang siswa yang memiliki nilai kemampuan berhitung dibawah KKM, tahapan kemampuan berhitung dari 5 subjek tunagrahita ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada siswa berinisial MSR dan MF kemampuan berhitungnya berada dalam tahapan siswa mampu menyelesaikan soal operasi hitung sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian tanpa perlu didampingi oleh guru, namun terkadang hasil yang dituliskan dari penyelesaian soal masih salah karena MSR dan MF tidak teliti dan terburu-buru. Siswa sudah mampu untuk membuat soal matematika dalam materi operasi hitung sederhana (mengubah gambar menjadi kalimat matematika).

Pada siswa berinisial GS kemampuan berhitungnya berada dalam tahapan siswa mampu menyelesaikan soal operasi hitung sederhana namun harus di dampingi oleh guru, karena jika tidak di dampingi siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk melamun daripada menyelesaikan soal yang diberikan.

Pada siswa berinisial EF dan YB kemampuan berhitungnya berada dalam tahapan siswa mampu menyelesaikan soal operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan, namun untuk perkalian siswa masih memerlukan arahan dari guru untuk berhitung.

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda (*personal communication, August 16, 2023*) ditemukan adanya masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada siswa tunagrahita ringan dalam pelajaran matematika disebabkan oleh kemampuan berhitungnya yang masih rendah. Seperti saat diminta untuk berhitung 1-30 masih terdapat siswa yang belum mampu menghitung secara berurutan, saat diminta untuk menyelesaikan soal operasi hitung sederhana penjumlahan, pengurangan dan perkalian beberapa siswa harus dibantu ketika berhitung, serta konsentrasi siswa pada pembelajaran masih kurang. Selain itu media yang digunakan guru dalam mengajarkan kemampuan berhitung pada siswa dirasa kurang menarik bagi siswa. Siswa tunagrahita ringan yang ada di Sekolah Khusus Pelita Bunda juga jarang sekali belajar di rumah, dikarenakan mereka merasa bosan, malas, capek, bingung dan sulit untuk fokus sehingga tidak mampu memahami pelajaran yang mereka pelajari, kemudian mereka menjadi tidak suka belajar.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi yang dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa. Dengan demikian, media pembelajaran sangat penting untuk proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa. Guru memainkan peran penting dalam penggunaan media (Mashuri 2019) salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita dengan dilakukannya sebuah permainan.

Freud (Suryani, 2013) mengatakan bahwa bermain merupakan cara seseorang untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan yang kompleks,

dengan bermain perasaan menjadi lega dan bebas. Pembelajaran dengan konsep bermain memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita, karena melibatkan aspek kognitif, sosial dan emosi.

Media pembelajaran berbasis permainan sebagai alat bantu dalam meningkatkan kemampuan berhitung, yaitu media pembelajaran berupa benda konkret, objek yang dapat dilihat, dipegang, dan dieksplorasi oleh anak tunagrahita (Prendergast dkk, 2017). Dalam penelitian ini media permainan yang digunakan adalah media congklak. Congklak merupakan salah satu permainan tradisional dari daerah Jawa, yang dimainkan oleh dua orang yang saling berhadapan, permainan ini dimainkan menggunakan papan congklak dan biji congklak.

Keunggulan dari media congklak ini yaitu media ini merupakan media pembelajaran yang dapat meningkatkan aspek-asepek perkembangan, bentuk papan nya panjang biasanya terbuat dari plastik atau kayu dan biji congklak yang digunakan biasanya kelereng atau batu, media congklak ini juga termasuk salah satu media yang mudah dipahami oleh anak. Selain itu juga dapat digunakan pembelajarannya yang secara multisensori Multisensori disini yaitu anak menggunakan penglihatannya untuk memperhatikan media yang diberikan oleh guru, menggunakan pendengaran untuk mendengarkan penjelasan guru, menggunakan tangan untuk mengambil congklak dan memindahkan biji congklak dari satu lumbung ke lumbung lain serta menggunakan mulutnya untuk mengucapkan biji congklak yang dihitung.

Media congklak dimodifikasi dengan ukuran papan yang lebih pendek, warna biji congklak cerah yang dapat menarik perhatian siswa dalam

pembelajaran, aturan permainan yang berbeda .

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda ditemukan fenomena pertama berdasarkan aspek kemampuan berhitung (Wijaya 2013) yaitu membilang dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru matematika berinisial L (*personal communication, August 18, 2023*) L menyatakan masih ada siswa tunagrahita ringan yang masih kesulitan dalam menyebutkan angka 1-30 secara berurutan atau bahkan mengurutkan secara acak atau terbolak-balik.

Fenomena kedua dari aspek kemampuan berhitung adalah mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, berdasar wawancara dengan wali kelas yang berinisial L ( *personal commication, August 18, 2023*) menyatakan bahwa siswa tunagrahita ringan masih ada yang belum mampu melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, beberapa siswa sudah ada yang mampu namun terkadang masih memerlukan bantuan untuk operasi hitung perkalian dan pembagian, mereka cenderung meminta validasi untuk hasil yang mereka dapatkan dari operasi hitung perkalian dan pembagian karena takut salah.

Fenomena terakhir dari aspek kemampuan berhitung adalah memecahkan masalah matematika berdasarkan wawancara dengan wali kelas yang berinisial L (*personal commication, August 18, 2023*) adalah masih terdapat siswa tunagrahita ringan yang belum mampu memecahkan masalah matematika atau dalam arti lain menyelesaikan soal matematika. Seperti ketika diminta untuk membuat kalimat matematika operasi penjumlahan dari gambar yang sudah dibuat oleh guru hanya beberapa siswa yang mampu melakukannya secara mandiri. Kebanyakan siswa

masih membutuhkan arahan dan bantuan dari guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang juga dilakukan peneliti dengan salah satu siswa tunagrahita ringan berinisial MF (*personal communication, August 18, 2023*). Ia tidak suka pelajaran matematika dan ia tidak suka berhitung, karena menurutnya berhitung terlalu sulit dan membuat bingung. MF selalu merasa kesulitan ketika harus berhitung dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Ketika pulang sekolah MF dijemput oleh pamannya, aktivitas yang dilakukan selama dirumah MF biasanya akan melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel dan menjaga adiknya yang berusia 6 tahun, ketika dirumah MF juga jarang sekali belajar, jika ada tugas rumah yang diberikan oleh guru MF cenderung menyelesaikannya dengan dibantu oleh orangtua karena MF merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya sendiri.

Berdasarkan fenomena diatas untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita maupun guru yang memberikan pelajaran berhitung perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang menarik Wita Harahap & Surya (Hestyaningsih & Dinar Pratisti, 2021).

Penelitian lain juga mengemukakan bahwa Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah belajar sambil bermain (Lily dkk, 2023). Pada hakikatnya anak-anak lebih banyak bermain dibandingkan belajar, bermain merupakan sesuatu yang sangat berkesan bagi anak. Selain itu menurut penelitian lainnya menyebutkan bahwa melalui bermain anak dapat mengeluarkan berbagai kemampuan, potensi dan bakat-bakat yang ada dalam dirinya, sehingga aspek-aspek perkembangannya dapat berkembang dengan baik, permainan yang

diberikan pun hendaknya dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi anak (Muthoharoh & Santoso, 2019).

Dengan diberlakukannya pembelajaran dengan bermain dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak- anak tunagrahita. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya bahwa media atau sarana pembelajaran berhitung yang menarik guna meningkatkan kemampuan berhitung anak tunagrahita ialah melalui media permainan (Hestyaningsih & Pratisti, 2021) Salah satu metode yang dapat digunakan yakni dengan diadakannya permainan congklak dibandingkan dengan permainan lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 1.1 Jenis Permainan Yang Sering Dimainkan**

No	Nama Permainan	%
1	Congklak	23 %
2	Petak Umpet	16 %
3	Lompat Tali	13 %
4	Galasin	10 %
5	Ular Naga	5%

*Sumber : Disadur dari irman, 2017 pada penelitian Lika Hestianingsih,2021*

Pada tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa permainan congklak menempatkan urutan pertama dalam permainan anak-anak yang sering dimainkan dalam pengoperasian upaya peningkatan berhitung. Selain itu ada banyak alasan kenapa permainan congklak ini dapat dijadikan salah satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita di Sekolah Khusus Pelita Bunda adalah (1) permainan congklak merupakan permainan asli dari Indonesia, (2) cara memainkan permainan congklak tergolong mudah, (3) alat permainan congklak bisa dibuat sendiri tanpa harus membeli dan jika tidak bisa lantai dapat dijadikan alat untuk dapat bermain congklak.

Teknik permainan congklak menitik beratkan pada penguasaan kemampuan berhitung. Dimana dalam permainan congklak anak dituntut untuk menghitung jumlah biji congklak pada setiap permainannya. Dimana proses permainan ini anak diharuskan menghitung baik dalam menjumlahkan biji congklak serta mengurangi biji congklak yang dimainkan serta mendorong kreatifitas anak untuk membuat strategi penjumlahan dan pengurangan agar dapat memenangkan permainan congklak. Hal ini didukung oleh pemaparan dari penelitian sebelumnya yakni permainan congklak dapat membantu perkembangan berfikir berhitung dan membaca pada anak Nurjatmik (Muthoharoh & Santoso, 2019).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa media congklak merupakan suatu media pembelajaran berupa alat permainan edukatif (APE) yang dapat dimodifikasi pada bagian alat dan peraturan permainannya menyesuaikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi keterampilan dasar siswa tunagrahita ringan seperti motorik halus, kognitif, interaksi sosial dan kemampuan berhitung.

Penelitian tentang kemampuan berhitung juga pernah dilakukan oleh Hidayati (2016) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Dengan Menggunakan Media Garis Bilangan Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II MI Mambaul Hikmah Mojokerto”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). PTK ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil refleksi pada siklus I akan digunakan sebagai bahan rujukan untuk pelaksanaan siklus berikutnya, sehingga proses dan hasil pelaksanaan siklus berikutnya akan lebih baik. Siklus akan dihentikan jika target indikator kinerja

yang ditentukan telah tercapai. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 April 2015, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 April 2015. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II MI Mambaul Hikmah Mojokerto yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan memberi dampak terhadap meningkatnya kemampuan berhitung siswa. Data hasil observasi aktivitas guru siklus II mencapai nilai 95,2 kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebesar 16,63 dari siklus I. Sedangkan data hasil observasi siswa siklus II mencapai nilai sebesar 91,67 kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebesar 26,67 dibandingkan dengan siklus I. Kemudian data rata-rata kelas nilai kemampuan pada siklus I yaitu 78,3 dan mengalami peningkatan sebesar 9,1 pada siklus II yakni rata-rata kelas nilai kemampuan siswa mencapai 87,4

Penelitian tentang media congklak juga pernah dilakukan oleh (Hestyaningsih dan Pratisti 2021) yang berjudul “Efektivitas Permainan Tradisional Dakon untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Tunagrahita”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang menggunakan design *one group pretest-posttes design* dengan jumlah responden sebanyak 3 siswa. Dengan teknik analisis dengan uji statistik *Shapiro Wilk*. hasil penelitian menjelaskan bahwa permainan tradisional dakon efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian masalah yang terjadi di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda , bahwa penelitian ini dapat dirumuskan dengan pertanyaan, apakah media congklak berpengaruh terhadap kemampuan berhitung pada siswa

tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda ? Dari fenomena dan permasalahan yang terjadi maka peneliti ingin memberikan solusi dengan memberikan suatu media pembelajaran dengan menggunakan media congklak yang berguna menuntun siswa untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita ringan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan congklak untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Pelita Bunda Samarinda.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis, adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan terhadap ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam permasalahan yang sama sekaligus menyempurnakan hasil temuan baru yang relevan.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Anak tunagrahita**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan anak tunagrahita

ringan dapat meningkatkan kemampuan berhitung dan menambah motivasi belajarnya.

**b. Bagi Guru**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini para guru dapat menggunakan strategi baru yang dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak-anak tunagrahita yang ada di Sekolah Pelita Bunda Samarinda.

**c. Bagi Orang Tua**

Diharapkan agar dapat lebih mengerti mengenai kondisi anak dan memperhatikan proses belajar anak ketika di rumah agar anak mendapatkan progres perkembangan belajar yang baik.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut, yang berkaitan dengan kemampuan berhitung hendaknya menentukan langkah-langkah atau startegi yang dapat mempengaruhi kemampuan berhitung yang relavan dengan bidang keilmuan psikologi agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian merupakan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang dalam penelitian tersebut memiliki karakteristik yang hampir sama dalam tema yang dikaji, meskipun berbeda dalam hal variabel penelitian, kriteria serta jumlah subjek, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengenai “Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan

Berhitung Pada Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Pelita Bunda Samarinda ”.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan berhitung yang dilakukan oleh Hidayati (2016) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berhitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Dengan Menggunakan Media Garis Bilangan Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas II MI Mambaul Hikmah Mojokerto”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). PTK ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil refleksi pada siklus I akan digunakan sebagai bahan rujukan untuk pelaksanaan siklus berikutnya, sehingga proses dan hasil pelaksanaan siklus berikutnya akan lebih baik. Siklus akan dihentikan jika target indikator kinerja yang ditentukan telah tercapai. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 April 2015, sedangkan siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 April 2015. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II MI Mambaul Hikmah Mojokerto yang berjumlah 22 siswa, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan memberi dampak terhadap meningkatnya kemampuan berhitung siswa. Data hasil observasi aktivitas guru siklus II mencapai nilai 95,2 kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebesar 16,63 dari siklus I. Sedangkan data hasil observasi siswa siklus II mencapai nilai sebesar 91,67 kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebesar 26,67 dibandingkan dengan siklus I. Kemudian data rata-rata kelas nilai kemampuan pada siklus I yaitu 78,3 dan mengalami peningkatan sebesar 9,1 pada siklus II yakni rata-rata kelas nilai kemampuan siswa mencapai 87,4.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan berhitung yang dilakukan oleh (Puspitasari dan Faiz Noormiyanto 2021) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Media *Busy Book* Siswa Kelas 2 SDLB-C SLB Sekar Handayani”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil Penelitian ini adalah Penggunaan media busy book dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 2 SDLB-C SLB Sekar Handayani Tahun Pelajaran 2020-2021.

Penelitian ini hampir serupa mengenai kemampuan berhitung yang dilakukan (Dewi dkk. 2020) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Jarimatika Terhadap Kemampuan Berhitung Perkalian Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *quasi experimental design* berbentuk *nonequivalent control group design*. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa Jarimatika, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional yaitu metode ekspositori, tanya jawab dan hafalan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Data penelitian disajikan dengan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar 6,966 lebih besar dari t tabel sebesar 2,056 ( $6,966 > 2,056$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji t tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan Jarimatika terhadap hasil belajar perkalian pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Penelitian ini hampir serupa mengenai media congklak dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) yang berjudul “Pengaruh Bermain Congklak Terhadap Peningkatan Kemampuan Berhitung Pada Anak Retardasi Mental Ringan”. Dimana pada penelitiannya peneliti menggunakan 30 anak sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik analisis uji statistic wilcoxon signed rank test dengan intervensi bermain congklak sebanyak Sembilan (9) kali selama tiga (3) minggu. Pada hasil analisis statistik penelitiannya menyatakan ada perbedaan sebelum dan sesudah diberi bermain congklak terhadap peningkatan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental di SDLB/C Yayasan Alpha Kumara Wardana II Surabaya. Bahwa bermain congklak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak retardasi mental ringan.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh (Hestyaningsih & Pratisti, 2021) yang berjudul “Efektivitas Permainan Tradisional Dakon untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Tunagrahita”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen yang menggunakan design one group pretest-posttest design dengan jumlah responden sebanyak 3 siswa. Dengan teknik analisis dengan uji statistik *Shapiro Wilk*. hasil penelitian menjelaskan bahwa permainan tradisional dakon efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak tunagrahita.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Muthoharoh & Santoso (2019) yang berjudul “Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida 04 Sempolan Jember”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

metode observasi. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 38 Analisis data menggunakan tehnik anaklisis Chi-Kuadrat dengan hasil penelitian yakni adanya pengaruh permainan congklak terhadap kemampuan berhitung anak kelompok B di RA Perwanida 04 Sempolan, Silo, Jember Tahun Pelajaran 2015-2016.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2019) yang berjudul “Pengaruh Permainan Congklak Terhadap Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Peserta Didik Tunagrahita Kelas III SDLB”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan atau desain *single subject research (SSR)* yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan suatu objek. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa media congklak berpengaruh terhadap kemampuan operasi berhitung penjumlahan 1-20 pada WR yang mengalami tunagrahita.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah, (2018) yang berjudul “Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Del”. Dimana pada penelitian ini one- Group Pretest- Prosttest Design yang termasuk jenis penelitian eksperimen. Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random sampling) dengan jumlah sampel 20 anak. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata anak kelas eksperimen yang menggunakan kemampuan berhitung 8,3 tergolong dalam katagori baik sekali. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar yaitu 5,6 tergolong dalam katagori baik. Terlihat kemampuan permulaan berhitung anak kelas

eksperimen lebih tinggi di bandingkan kelas kontrol. Dengan demikian penggunaan kemampuan berhitung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4- 5 tahun di Kb Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh (Lily dkk, 2023) yang berjudul “Efektivitas Permainan Tradisional Congklak terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dan dokumentasi, dimana peneliti mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber yang relevan seperti buku dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional congklak sangat efektif diterapkan pada anak usia dini karena mampu meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini, hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sangat relevan dan juga praktek langsung yang dilakukan oleh anak-anak TK Kasih Bapa Moru, yang dimana setelah memainkan permainan congklak anak mampu mengenal, menulis bilangan dan juga menghitung skor yang mereka peroleh dalam permainan tradisional congklak.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih & Mahmudah (2018) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Menggunakan Media Congklak Modifikasi Kelas III Di Sekolah Dasar Inklusi Surabaya”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah 4 anak tunagrahita ringan dengan teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran congklak modifikasi dapat meningkatkan hasil belajar operasi hitung pada anak kelas III, khususnya anak yang memiliki karakteristik tunagrahita ringan di SDN Gununganyar 273.

Penelitian ini hampir serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Saribu & Simanjuntak (2018), Universitas Negeri Medan, Skripsi dengan judul “Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Tahun Ajaran 2018/2019”. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB Tunas Harapan.

Penelitian ini hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya 2017) yang berjudul “*Increase Mathematics Achievement Multiplication Operation Make Use Of Media Dakon For Mild Intellectual Disability Children Class V A In SLB N 1 Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua kali siklus tindakan. Hasil penelitian yang dicapai oleh masing-masing subyek pada hasil tes pra tindakan, pasca tindakan I dan II. Subyek FT pada pra tindakan dan pasca tindakan I dan II masing-masing 50%, 70%, dan 100% sehingga total peningkatan skor sebesar 50%. Subyek HN pada pra tindakan, pasca tindakan siklus I dan II mendapat 40%, 60%, dan 80% total peningkatan 40%. Subyek SS pada pra tindakan, siklus I dan II sebesar 30%, 50% dan 80% total peningkatan sebesar 50%. Sementara subyek WB skor pra tindakan,

pasca tindakan siklus I dan II 40%, 70% dan 90% total peningkatan adalah 50%. Hasil pasca tindakan II sudah dapat melebihi KKM sebesar 70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan dakon dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi operasi perkalian bagi anak tunagrahita ringan kelas V A di SLB N 1 Yogyakarta.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, variabel dan teori yang digunakan. Pada penelitian sekarang, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda yang akan diukur kemampuan berhitungnya menggunakan media congklak. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang pengaruh media congklak terhadap kemampuan berhitung pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda belum pernah ada sebelumnya, terkhusus di Fakultas Sosial Humaniora Program Studi Psikologi Universitas Bina Darma, sehingga penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.